

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang memiliki sumber daya alam dan manusia yang tinggi serta kekayaan alam yang melimpah, wilayah luas yang bisa dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Dengan sumber daya alam yang melimpah Indonesia tergolong sebagai negara agraris, artinya bahwa sektor pertanian memiliki andil dalam komoditi pangan, salah satunya adalah beras. Beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia yang didukung oleh luas lahan sawah dan iklim yang ada di Indonesia yang menjadikan tanah yang subur. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi beras seluruh masyarakat Indonesia. Menurut (zaelani & yusturoi, 2016) Dengan predikat sebagai Negara agraris, Indonesia termasuk sebagai salah satu penghasil beras terbesar di dunia dengan mengambil peranan sebesar 9 % dari produksi beras dunia dan menempatkan Indonesia pada urutan ketiga setelah china dan india yang masing-masing mengambil peran sebesar 30% dan 21% dari produksi beras dunia. Namun meskipun produksi beras Indonesia cukup besar, hal tersebut belum mampu menjadikan Indonesia sebagai pengeksport beras ke Negara lain. Dan bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, dimana Indonesia setiap tahunnya selalu aktif dalam melakukan impor beras dari luar negeri.

Indonesia sangat tergantung pada peranan komoditi pangan di sektor pertanian

khususnya pada padi yang sangat besar, karena padi adalah salah satu bahan pokok yang wajib dikonsumsi bagi penduduk Indonesia. Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki tingkat konsumsi dan produksi beras tinggi di dunia. Tetapi belum mampu memproduksi secara cukup didalam negeri. Oleh karenanya Indonesia melakukan impor ke luar negeri untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Hal ini juga berdampak pada nilai impor Indonesia yang mana tingkat nilai pendapatan nasional negara. Karena semakin besar pendapatan semakin kecil kemampuan negara dalam menghasilkan dan memproduksi barang- barang maka dalam kegiatan impor pun semakin besar, berikut data konsumsi dan produksi beras Indonesia tahun 2010-2019.

Tabel 1.1

Data Jumlah Produksi dan Konsumsi Indonesia Tahun 2010 – 2019:

Tahun	Produksi (Ton)	Konsumsi (Ton)
2010	40.716.817	32.488.380
2011	41.255.881	31.427.336
2012	43.325.813	31.805.398
2013	45.395.745	32.182.995
2014	47.465.677	32.555.485
2015	49.535.609	32.931.379
2016	51.605.541	33.306.423

2017	52.439.456	33.681.466
2018	59,200.000	34,940.001
2019	54,600.000	33,650,101

Sumber: Badan Pusat Statistika dan BULOG (2019)

Dilihat dari tabel 1.1 data menunjukkan adanya terjadi ketidakseimbangan antara produksi beras dengan konsumsi beras dimana di tiap tahunnya pada rentang tahun 2010- 2019 produksi beras mengalami kenaikan dan konsumsi beras mengalami gejala fluktuasi naik turun seperti yang terjadi pada tahun 2010 dan 2011 terlihat pada tabel diatas adanya terjadi penurunan dikonsumsi yaitu 32.488.380 menjadi 31.427.336 ini jelas menunjukan bahwa memang terjadi fluktuasi dalam konsumsi dan produksi tiap tahunnya dimana tingkat produksi lebih tinggi dari tingkat konsumsi beras akan tetapi pemerintah masih saja memperbanyak stok beras di dalam negeri dikarenakan kualitas dan kuantitas belum cukup baik. Memang harus diakui bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat konsumsi beras per kapita yang sangat tinggi bahkan di tingkat dunia dimana setiap orang di Indonesia mengkonsumsi beras 139,5 kg. jumlah konsumsi beras di Indonesia bahkan lebih besar dua kali lipat jika dibandingkan dengan tingkat konsumsi beras dunia yang hanya mencapai angka 60 kg per tahunnya (Christianto, 2013).

Di lain sisi pemerintah bisa saja tetap melakukan impor beras disaat kebutuhan akan beras mengalami surplus mungkin disebabkan agar terjadinya ketahanan dalam

menjaga ketersediaan dan stabilitas harga sehingga nantinya harga beras tidak akan anjlok jika saja sewaktu waktu harga beras di Internasional melambung tinggi. Berikut tabel data impor beras menurut negara asal utama tahun 2015- 2019;

Tabel 1. 2

Impor Beras Menurut Negara Asal Utama 2015-2019 (Ton)

Negara	2015 (Ton)	2016 (Ton)	2017 (Ton)	2018 (Ton)	2019 (Ton)
Vietnam	509.374	535,577	16.599	767,180	33,133
Thailand	126.745	557,980	108.944	798,600	53,278
Tiongkok	479	1,271	2.419	227	24
India	34.167	36,142	32.209	337.999	7,973
Pakistan	180.099	136,832	87.500	310.990	182,564
Amerika Serikat	0,0	0,0	0,0	0,0	740
Taiwan	0	0	0	0	
Singapura	0	0	0	0	
Myanmar	8,775	16.465	57.601	41,820	166,700
Lainnya	1,959	815	126	6	93,4
Jumlah	861.601	283,178	305.274	253,824	444,508

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020

Dilihat dari tabel 1.2 data diatas disimpulkan negara Thailand menjadi negara yang paling banyak mengimpor beras ke Indonesia tahun 2019 dimana hampir separuh dari hasil impor beras berasal dari negara Thailand kemudian di posisi kedua ada

negara vietnam yang turut menyumbang banyak dalam hal impor beras di Indonesia yang menarik dari data tersebut adalah negara Amerika Serikat, singapura dan Taiwan dimana pada tahun 2015 jumlah impor beras dari negara tersebut sebesar 0,0 ton. Kemudian hal lain yang perlu diperhatikan terlihat bahwa total impor beras di Indonesia dalam kurun waktu 2015 – 2019 tersebut mengalami fluktuasi naik turun dimana tahun 2015 mencapai angka 861 601,0 ton dan terjadi peningkatan lagi di tahun 2016 sebesar 1.283.178,5 ton, di tahun 2017 menurun drastis lagi menjadi 305.274,6 ton. Dan menurun lagi di tahun 2018 sebesar 253,824 dan meningkat kembali terakhir di tahun 2019 sebesar 444,508. Dari penggambaran diatas dalam rentang 10 tahun yaitu 2010-2019 memang terjadi fluktuasi yang begitu tajam dimana kenaikan dan penurunan secara drastis hampir terjadi di tiap tahunnya.

Menurut Amang (1993) apabila pangan di Indonesia sudah terpenuhi secara kualitas dan kuantitas dalam penyediaan pangan. Hal ini akan sangat membantu dalam perekonomian dan pembangunan manusia yang tercukupi hingga menjadi penentu dalam mewujudkan ketahanan komoditi pangan di Indonesia. War (2015) melakukan kajian kembali terhadap harga pangan internasional dan kemiskinan di Indonesia. Kerentanan pangan Indonesia terhadap meningkatnya harga pangan dunia dipersulit oleh kebijakan impor beras. Sampai pada tahun 2002 Indonesia adalah pengimpor beras terbesar. Kemudian, tahun 2004 hingga sekarang, impor beras secara resmi dibatasi. Pemerintah bisa saja tetap melakukan impor beras disaat kebutuhan akan beras mengalami surplus mungkin disebabkan agar terjadinya ketahan pangan di

Indonesia sehingga nantinya harga beras tidak akan anjlok jika saja sewaktu waktu harga beras di Internasional melambung tinggi. Berikut Harga beras eceran per kg di Indonesia tahun 2010-2019:

Tabel 1.3

Harga Beras Indonesia: Per Kg/ Tahun 2010 – 2019

Tahun	Harga Beras
2010	Rp6.755
2011	Rp7.379
2012	Rp8.614
2013	Rp9.197
2014	Rp9.730
2015	Rp10.712
2016	Rp11.189
2017	Rp11.182
2018	Rp12.052
2019	Rp12.183

Sumber: Badan Pusat Statistik setelah diolah (2020).

Berdasarkan tabel 1.4 data menunjukkan bahwa harga beras di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya dan tidak pernah mengalami penurunan dalam jangka waktu 10 tahun terakhir dari tahun 2010 sampai 2019. Diawal tahun 2010 harga beras eceran di Indonesia sebesar Rp6.755 per/kg yang sangat berbeda jauh dengan peningkatan yang terjadi di tahun 2019 yaitu sebesar Rp12.183 per/kg yang mana peningkatannya 3 kali lipat lebih besar di dibandingkan di awal tahun 2010. Hal inilah

yang menjadikan peneliti untuk menjadikan salah satu faktor dalam penunjang impor beras di Indonesia yang pada saat ini Indonesia masih mengadakan impor beras ke negara luar yang mana untuk menyeimbangkan harga beras di dalam negeri tetapi sebaiknya justru harga beras di dalam negeri tidak pernah mengalami penurunan sekalipun setiap tahunnya. Pada hampir semua komoditas kecuali beras, harga pangan Indonesia yang lebih tinggi meningkatkan angka kemiskinan. Pada kasus beras, kuota impor melindungi pasar beras domestik dari efek sementara peingkatan harga beras dunia, seperti yang terjadi pada tahun 2010.

Lubis (2005) menuliskan sejarah ketahanan pangan Indonesia mulai tahun 1933. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan penentuan izin impor beras. Pemicu dari adanya kebijakan itu adalah depresi pada awal tahun 1930 yang memicu turunnya harga beras dunia. Dengan kondisi itu, petani berusaha meningkatkan pendapatannya dengan memperluas area tanaman padi dan mengganti tanaman komersial.

Dalam memenuhi ketahanan pangan menjadi swasembada beras menjadi suatu prioritas pemerintah dalam kebijakan pembangunan pertaniannya. Dalam hal pemenuhan kebutuhan beras di Indonesia pemerintah menghadapi dilema antara upaya mencukupi kebutuhan konsumsi dalam negeri. Hal ini juga mengingat pemasaran untuk beras global seringkali dikaitkan dengan politik dumping seperti kebijakan yang ada di Jepang dan Vietnam disuatu sisi kualitas beras domestik kalah bersaing di pasar internasional dari sisi kualitas dan harga.

Beras menjadi suatu prioritas pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan secara swasembada di sektor pertanian dalam meningkatkan pembangunan pertanian di Indonesia. Hal ini juga menjadikan keterpurukan pemerintah dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat dalam negeri yang belum mencukupi. Disisi lain pemasaran dalam pengadaan beras global sering dikaitkan dengan adanya politik dumping yang kerap terjadi di Jepang dan Thailand yang menjadikan kualitas beras jauh lebih rendah di pasaran internasional dan harga yang tidak sesuai. Oleh karenanya kestabilan harga beras sangat dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas dan impor di dalam negeri serta peranan dari seluruh pihak baik petani dan pemerintah untuk tetap menjaga harga yang terjangkau. Memang benar bahwa peningkatan produksi beras tiap tahun terjadi akan tetapi di satu sisi jumlah penduduk di Indonesia juga meningkat pesat di tiap tahunnya yang akan berdampak pada jumlah produksi beras di dalam negeri. Karenanya peningkatan jumlah konsumsi beras meningkat seiring pertumbuhan jumlah penduduk yang bertambah setiap tahunnya. Berikut ini tabel perkembangan jumlah penduduk di Indonesia tiap tahunnya.

Tabel 1.4

Data jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2010 – 2019

Tahun	Jumlah Penduduk
2010	239.877.231
2011	243.876.543

2012	246.987.051
2013	252.498.762
2014	255.176.583
2015	258.708.785
2016	261.543.238
2017	264.312.576
2018	265.000.000
2019	266,910.000

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Berdasarkan tabel 1.4 data diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa jumlah penduduk di Indonesia tidak pernah sekalipun mengalami penurunan dimana selalu meningkat dan melonjak tinggi dari tahun 2010-2019. Penduduk di Indonesia sudah mencapai angka 239.877 juta penduduk di tahun 2010. Kemudian 5 tahun kedepan pada tahun 2015 meningkat sebesar 258.708 juta lalu hingga tahun 2019 mencapai angka 266.910 juta penduduk menurut data yang didapatkan dari BPS. Semakin besar jumlah penduduk Indonesia yang akan berdampak terhadap ketahanan pangan dengan kebutuhan di dalam negeri semakin tinggi dan harus diantisipasi secepatnya.

Agar kestabilan kebutuhan pangan terus meningkat adanya upaya untuk menyeimbangkan produksi beras oleh petani atau bahan pokok beras bisa untuk digantikan dengan bahan pokok lainya dan pendistribusian atas beras juga akan tetap

stabil. Dikarenakan memiliki banyak varian yang dikonsumsi masyarakat Indonesia. Namun masyarakat Indonesia tidak bisa secara mudah menggantikan beras dengan pangan pokok karena ketergantungannya akan beras sangatlah tinggi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain (AAK, 1990). Semakin tinggi kontribusi sektor pertanian maka semakin besar tingkat produksinya yang berimbas pada kecilnya pengaruh terhadap PDB. Apabila pertumbuhan ekonomi akan meningkat maka PDB di Indonesia juga akan terus meningkat. Karena pertumbuhan PDB akan berdampak secara konstan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berikut data PDB Indonesia dalam beberapa tahun terakhir:

TABEL 1.5

Data PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia tahun 2010 – 2019

Tahun	PDB (Miliar Rp)
2010	Rp6.864.133
2011	Rp7.287.635
2012	Rp7.727.083
2013	Rp8.156.498
2014	Rp8.564.867
2015	Rp8.982.511
2016	Rp9.433.034

2017	Rp9.996.207
2018	Rp10.780.00
2019	R15.833.900

Sumber: Bank Indonesia (2019)

Dari tabel diatas terlihat bahwa tren yang terjadi pada PDB (produk domestik bruto) memiliki tren yang sama dengan kenaikan tingkat penduduk yaitu selalu tinggi dari tahun ke tahun maka jika ditarik lebih dalam ada hubungan antara satu dengan yang lain. Tabel tersebut menyatakan bahwa tahun 2010 hingga pada tahun 2019 mengalami peningkatan secara terus menerus dimana tahun 2010 PDB sebesar Rp 6.176.058 miliar dan tahun 2019 meningkat tajam menjadi Rp15.833.900 miliar dan di dalam tabel diatas PDB tidak pernah PDB mengalami penurunan sedikitpun sama halnya juga dengan produksi sektor pertanian. Pertumbuhan output nasional akan berpengaruh terhadap sumber pertanian di sektor pertanian yaitu beras yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap produk domestik bruto secara menyeluruh di Indonesia.

Kemudian Allah Swt berfirman;

“Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukan untuk (kepentinganmu)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat Nya secara lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang

membantah (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberikan keterangan (Q.S. Luqman; ayat 20)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa sesungguhnya apakah kita sudah melihat bahkan bersyukur atas apa yang Allah karuniakan kepada kita apa saja yang di langit dan apa yang di bumi dan selalu menyempurnakan nikmat Allah kepada kita. Dan diantara manusia banyak sekali yang melampaui dalam keesaan Allah tanpa menggunakan ilmu pengetahuan yang diperoleh dan petunjuk- petunjuk serta tanpa kitab yang memberikan keterangan.

Kemudian, Hal ini juga harus dapat dioptimalkan karena dukungan-dukungan bersama dari pihak-pihak terkait, terutama pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya dalam mengelola padi hingga menjadi beras. Berdasarkan hal tersebut mengingat sumber daya manusia di Indonesia cukup besar karenanya dapat dikatakan bahwa Indonesia tidak perlu mengimpor beras mengingat produksi beras dalam negeri masih tinggi. Namun demikian, nyatanya pemerintah masih saja mengimpor beras sampai detik ini dan dampak dari impor beras tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik lebih dalam ingin mengetahui dan mempelajari mengenai seberapa besar sesungguhnya pengaruh antar variabel dengan besarnya impor beras di negeri ini karenanya peneliti mengambil judul **”Analisis Pengaruh Konsumsi, Harga Beras, Jumlah Penduduk Dan PDB Terhadap Tingkat Impor Beras Di Indonesia Tahun 1987-2019”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mendapatkan rumusan masalah yang terjadi di Indonesia terhadap impor beras sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh harga beras terhadap impor beras di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap impor beras di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh PDB terhadap Impor beras di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dari rumusan masalah diatas.

1. Mengetahui Pengaruh Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras Indonesia Tahun Dari 1987- 2019
2. Mengetahui Pengaruh Harga Beras Terhadap Impor Beras Indonesia Tahun Dari 1987- 2019
3. Mengetahui Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras Indonesia Dari Tahun 1987- 2019
4. Mengetahui Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Impor Beras Indonesia Dari Tahun 1987- 2019

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini dimanfaatkan dan digunakan sebagai penambah wawasan pengetahuan dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan menambah literatur yang ingin memperdalam pengetahuan tentang impor beras.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai hal yang sudah diteliti, dan mampu membandingkan antara teori yang diterima diperkuliahan maupun lapangan.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan digunakan sebagai masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan arah kebijakan yang tepat tentang impor beras agar tidak merugikan masyarakat banyak khususnya para petani.